

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **A. Acuan Teori Area dan Fokus yang Diteliti**

Sebagai landasan dalam penelitian ini, dirujuk beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang ditemukan. Landasan teori tersebut berisikan tentang konsep diri.

##### **1. Konsep Diri Siswa dalam Pembelajaran Matematika**

Matematika merupakan mata pelajaran yang dipelajari oleh semua siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan juga diperguruan tinggi. Ada banyak alasan tentang perlunya siswa belajar matematika. Pentingnya matematika dalam kehidupan, tak menjadikan matematika sebagai suatu pelajaran yang mudah untuk dimengerti oleh kebanyakan siswa. Matematika merupakan mata pelajaran yang banyak mengandung risiko kesalahan bila tidak teliti dan cermat, agar mampu menguasai matematika dengan matang diperlukan latihan soal matematika dalam jumlah cukup untuk memperkuat pemahaman dan penalaran.

Pada pembelajaran matematika siswa harus aktif dalam membangun pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk dikembangkan terhadap pengalaman baru. Mengingat matematika memiliki beberapa unit yang saling berhubungan, maka hal terpenting dalam belajar matematika adalah

bagaimana kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah matematika.

Namun dalam mengikuti pembelajaran matematika tidak sedikit anak yang beranggapan bahwa matematika itu membosankan, matematika itu membingungkan, merasa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah matematika, menakutkan, dan lain sebagainya. Pendapat-pendapat tersebut termasuk kedalam konsep diri, yang menggambarkan dirinya dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Dalam hal, ini guru perlu melatih siswa berpikir kritis karena matematika bukan hanya bahasa simbolis seperti yang dikemukakan Lerner dalam Abdurrahman bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dari kuantitas.<sup>1</sup> Matematika bukan hanya hitung-hitungan bilangan dengan bilangan namun bagaimana siswa memikirkan cara-cara penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Ali Hamzah, yaitu:

“Matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar, bahasa lambang yang dapat dipahami oleh semua bangsa budaya, seni seperti pada musik penuh dengan simetri, pola, dan irama yang dapat menghibur, alat

---

<sup>1</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 202.

bagi pembuat peta arsitek, navigator angkasa luar, pembuat mesin, dan akuntan”.<sup>2</sup> Matematika bukan hanya berhitung, namun matematika adalah cara berpikir dengan menggunakan sekumpulan gagasan yang saling berhubungan dan berkembang. Matematika juga dapat menyelesaikan masalah. Dalam setiap pemecahan masalah diperlukan adanya penguasaan keterampilan, karena salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah siswa dapat menerapkan matematika secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Kebutuhan untuk memahami matematika menjadi hal terpenting bagi siswa, karena matematika diperlukan dalam kehidupan sehari-hari Cornelius dalam Abdurrahman mengemukakan bahwa: “Matematika merupakan sarana berpikir yang jelas dan logis, sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, sarana untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, sarana untuk mengembangkan kreativitas, sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.<sup>3</sup>

Uraian tersebut menunjukkan matematika merupakan sarana yang penting dalam rangka memecahkan berbagai masalah yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian masyarakat terhadap matematika sangat tergantung pada kegunaannya untuk memecahkan problem-problem nyata.

---

<sup>2</sup>Ali Hamzah, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) h. 48

<sup>3</sup>Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, h. 204

Matematika yang diajarkan di sekolah dasar terdiri atas dua kategori yaitu aritmatika serta geometri dan pengukuran. Pendapat tersebut matematika merupakan suatu pelajaran sebagai sarana untuk berpikir dan bernalar secara logis dan sistematis, sarana untuk mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, dan dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran matematika tidak sedikit siswa menganggap dirinya mampu dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Aspek psikologis yang mampu mempengaruhi siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika di sekolah adalah konsep diri. Menurut pendapat Seifert dan Hoffnung yang dikutip oleh Desmita, konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri.<sup>4</sup> Pernyataan tersebut dapat diartikan sebagai suatu penilaian terhadap diri sendiri.

Atwater dalam Agustiani menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.<sup>5</sup> Menurut pendapat Atwater tersebut dapat diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh tentang dirinya sendiri, yang meliputi kemampuan yang

---

<sup>4</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 163

<sup>5</sup> Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h.138

dimiliki, perasaan yang dialami, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya sendiri.

Menurut Burns yang dikutip oleh Dariyo, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri.<sup>6</sup> Jadi, konsep diri merupakan sikap dan keyakinan individu terhadap dirinya sendiri.. Selain itu, konsep diri juga berkaitan dengan bagaimana perilaku individu berpengaruh terhadap orang lain. Hal itu menunjukkan bahwa gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, perasaan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu konsep diri sangat penting dalam mengenal dan menilai diri individu itu sendiri, seperti mengenal kelebihan dan kelemahan diri sendiri.

Konsep diri dapat menentukan apakah seseorang akan berperilaku positif atau negatif. Perilaku negatif sebagai cerminan adanya ketidakmampuan individu dalam memandang kualitas kemampuan yang dimiliki dan hal tersebut merupakan perwujudan kegagalan seseorang dalam pencapaian harga dirinya. Apabila seorang individu gagal dalam pencapaian harga diri, maka ia akan menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan dan memandang dirinya dengan sikap negatif, sebaliknya apabila seorang individu berhasil dalam pencapaian harga dirinya, maka ia menganggap dirinya mampu dan merasa puas dengan dirinya maupun terhadap

---

<sup>6</sup>Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 202

lingkungannya. Hal itu akan membuat seorang individu bersikap positif terhadap dirinya.

Menurut Agustiani, konsep diri yang negatif diantaranya: (1) bersikap pesimis, (2) tidak percaya diri, (3) selalu tidak senang melihat orang lain sukses, (4) tidak mampu mengevaluasi diri, dan (5) berpikir negatif.<sup>7</sup> Ciri-ciri tersebut menunjukkan konsep diri yang negatif merupakan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri. Apapun yang ada pada dirinya selalu tidak pernah merasa cukup baik, apapun yang diterimanya tampak tidak berharga dibanding dengan apa yang diperoleh orang lain dan cenderung menimbulkan rasa kecemasan dan kekecewaan dalam diri.

Ditambahkan oleh Desmita bahwa konsep diri yang positif diantaranya: (1) seseorang akan bersikap optimis, (2) berani mencoba hal-hal baru, (3) berani sukses dan berani pula gagal, (4) penuh percaya diri, (5), merasa diri berharga (6) antusias, (7) berani menetapkan tujuan hidup, dan (8) bersikap dan berpikir secara positif.<sup>8</sup> Ciri-ciri dari konsep diri positif tersebut adanya keberanian dalam dirinya, selalu optimis, berani mencoba hal-hal baru, berani sukses dan berani gagal, percaya diri, merasa dirinya berharga, antusias, dan bersikap maupun berpikir secara positif. Jadi, semakin baik atau positif konsep diri seseorang maka akan semakin mudah orang tersebut mencapai keberhasilan.

---

<sup>7</sup> Agustiani, *op.cit.*, h. 140

<sup>8</sup> Desmita, *op.cit.*, h. 164

Beberapa pendapat para ahli menunjukkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri atau pemahaman yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya yang berupa sikap optimis, berani mencoba, berani sukses, penuh percaya diri, merasa diri berharga, antusias, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif.

Jadi konsep diri dalam pembelajaran matematika adalah keseluruhan gambaran diri atau pemahaman dalam mengikuti suatu pelajaran matematika yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya yang berupa sikap optimis, berani mencoba, berani sukses, penuh percaya diri, merasa diri berharga, antusias, berani menetapkan tujuan hidup, serta bersikap dan berpikir secara positif dalam belajar matematika.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas IV SD**

Siswa adalah salah satu komponen manusia yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya jadi, dalam proses belajar mengajar yang

diperhatikan pertama kali adalah anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen yang lainnya, seperti apa saja bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus diselesaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa.

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas yang menuntut kemampuan kognitif seperti: membaca, menghitung, dan menulis. Masa usia dini ini merupakan masa yang pendek tetapi merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Piaget dalam Yusuf mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan kognitif pada usia 6 – 11 tahun merupakan tahap operasi konkret, anak-anak sudah dapat membentuk operasi-operasi mental atas pengetahuan yang dimiliki sehingga memungkinkan anak untuk memecahkan masalah secara logis.<sup>9</sup> Siswa kelas IV SD berada pada rentang usia 6 – 11 tahun artinya berada pada tahap operasi konkret. Siswa yang berada pada tahap ini sudah mampu mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki dan mungkin untuk

---

<sup>9</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6.



memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan siswa secara konkret.

Pembelajaran matematika pada anak-anak, terutama pada anak usia dini, sangat berpengaruh terhadap keseluruhan proses mempelajari matematika ditahun-tahun berikutnya. Jika konsep dasar yang diletakkan kurang kuat atau anak mendapatkan kesan buruk pada pengenalan pertama dengan matematika, maka tahap berikutnya akan menjadi masa-masa sulit dan penuh perjuangan. Oleh karena itu, pembentukan konsep diri positif terhadap matematika perlu ditanamkan sejak dini dalam proses pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran matematika, terdapat beberapa urutan agar anak dapat menguasai dengan matang suatu konsep matematika. Langkah-langkah pembentukan konsep dasar matematika dalam otak dan memori anak haruslah memperhatikan aspek-aspek fisiologis dan fungsional otak, kematangan emosional, gaya belajar, kepribadian, dan tahap-tahap perkembangan anak itu sendiri.<sup>10</sup>

Pada tahap perkembangan kepribadian, anak secara aktif dan terus-menerus mengembangkan dan mempengaruhi pemahaman tentang diri (*sense of self*). Pada usia sekolah dasar, pemahaman diri atau konsep diri anak mengalami perubahan yang sangat pesat. Konsep diri yang terbentuk

---

<sup>10</sup>Karso, *op. cit.*, h. 1.6

saat anak masih di sekolah dasar akan terbawa terus hingga dewasa dan akan menentukan tingkat pencapaian prestasi sebagai seorang manusia dewasa. Anak yang memiliki konsep diri yang baik cenderung akan tumbuh dewasa sebagai manusia yang berhasil, sedangkan apabila memiliki konsep diri yang jelek, anak akan tumbuh dewasa sebagai manusia dengan pencapaian prestasi yang rendah.

## **B. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif atau Disain-disain Alternatif Intervensi Tindakan yang Dipilih**

### **1. Hakikat Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Model pembelajaran PBL mengacu pada salah satu teori konstruktivis piaget yang menekankan pada kebutuhan belajar untuk menginvestigasi lingkungannya dan mengkonstruksikan pengetahuan yang secara personal.<sup>11</sup> Kegiatan investigasi dalam PBL mengoptimalkan tujuan, kebutuhan, motivasi yang mengarahkan suatu proses belajar yang merancang berbagai macam kognisi pemecahan masalah.

Margetson dalam Rusman mengemukakan bahwa model PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar

---

<sup>11</sup>Richard I Arends, *Learning To Teach*. Terjemahan Helly Prajitmo & Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 47

aktif.<sup>12</sup> Model PBL memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik. Pendapat ini menunjukkan bahwa interaksi dalam proses pembelajaran dalam model PBL menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan pembelajaran.

Pengalaman dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran baik oleh guru maupun oleh siswa. Pembelajaran dengan model PBL memperkenalkan siswa dengan masalah autentik sehingga membantu siswa untuk melakukan infestigasi yang melibatkan siswa secara langsung memungkinkan siswa mengidentifikasi masalah, dan menyelesaikan sehingga pada akhirnya memperoleh pengetahuan baru.

Dalam proses ini Sunggur dan Tekkaya dalam Arends menyatakan bahwa siswa dituntut untuk berpikir kritis, kreatif, dan memonitor pemahaman.<sup>13</sup> Model PBL memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan juga mengukur kemampuan sendiri dalam menyelesaikan masalah sehingga diharapkan menumbuhkan konsep diri yang positif pada diri siswa.

Model PBL jika dibandingkan dengan model pembelajaran lain sebagaimana dikemukakan Hosnan tidak seperti pembelajaran tradisional

---

<sup>12</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 230.

<sup>13</sup>Richard I Arends, *op. cit.*, h. 66

dimana informasi-informasi ditransfer secara pasif dari guru ke siswa.<sup>14</sup> Siswa-siswa yang diajarkan dengan model PBL aktif berpartisipasi dalam pembelajaran mereka sendiri. Pembelajaran mengantar siswa ke situasi yang tidak diketahui dimana terdapat masalah-masalah yang membutuhkan penyelesaian. Pembelajaran ini menimbulkan interaksi aktif antara siswa dan guru. Siswa secara aktif membangun pengetahuan yang di butuhkan dari masalah yang diberikan.

Peran aktif siswa dalam proses pembelajaran mengindikasikan bahwa pembelajaran bukan proses transfer ilmu dari guru ke siswa saja, tetapi guru sebagai fasilitator yang menyediakan masalah dan pemberian dukungan oleh guru yang dibutuhkan oleh siswa dalam mengonstruksi pengetahuan. Berkaitan dengan peran aktif siswa, Arends menyatakan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan *problem solving*, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar yang mandiri.<sup>15</sup>

Ditinjau dari perspektif informasi yang diterima siswa, Howard Barrows dan Kelson dalam Amir Taufik merumuskan:

Pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya dirancang

---

<sup>14</sup> Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 295.

<sup>15</sup> Arends, *op. cit.*, h. 47

masalah-masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat siswa mahir dalam memecahkan masalah dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karir dan kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Pada pernyataan di atas PBL menggabungkan interdisipliner kreatif, penguasaan dan pengembangan keterampilan individu dalam menyelesaikan permasalahan. Dua definisi tersebut memposisikan guru sebagai fasilitator dan mediator yang membantu siswa untuk melakukan kegiatan penyelidikan terhadap masalah dan menemukan pengetahuan yang relevan untuk kehidupan nyata. Selanjutnya siswa diharapkan dapat menyusun perangkat pengetahuan baru yang dapat diaplikasikan. Jika skema pengetahuan yang dibentuk tidak dapat diaplikasikan, maka kegiatan pembelajaran menjadi suatu yang abstrak dan bahkan tidak menyentuh dimensi kehidupan praktis.

Hosnan mengemukakan alasan lain tentang pentingnya pembelajaran dengan model PBL, yaitu bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* menjembatani jurang antara pembelajaran formal di sekolah dan aktifitas mental praktis di luar sekolah.<sup>17</sup> Jika kegiatan pembelajaran menghubungkan aktifitas praktis sehari-hari dan pembelajaran formal, maka

---

<sup>16</sup> Taufik Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h.21

<sup>17</sup>Hosnan, *op.cit.*, h. 294

siswa termotivasi untuk terlibat aktif. Keaktifan siswa menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa sendiri.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas menjelaskan model *problem based learning* dan alasan pentingnya menerapkan model PBL dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa model PBL adalah seperangkat model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus pembelajaran untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan pengaturan diri melalui kegiatan orientasi siswa kepada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, melakukan kegiatan investigasi, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

## **2. Ciri-ciri Model *Problem Based Learning***

Model PBL memiliki beberapa ciri yang menggunakan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan. Berikut beberapa ciri *problem based learning* yaitu 1) pengajuan masalah atau pertanyaan, 2) keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu, 3) penyelidikan yang autentik, 4) menghasilkan dan memamerkan hasil/karya, dan 5) kolaborasi.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> *ibid.*, h. 300

Ciri model PBL cukup jelas, yaitu adanya konteks atau masalah kontekstual yang diberikan pada awal kegiatan pembelajaran, masalah yang diberikan hendaknya mendorong siswa untuk menghubungkannya dengan disiplin ilmu lain yang relevan. Proses penyelesaian masalah dilakukan dengan investigasi. Hasil akhir yang dihapkan dari kegiatan investigasi adalah produk. Hasil yang diperoleh dikomunikasikan melalui kegiatan presentasi.

Selanjutnya tujuan utama model PBL adalah sebagai berikut:

- a) menyampaikan sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik,
- b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis,
- c) mendewasakan peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membeangun pengetahuan sendiri dan
- d) mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik.<sup>19</sup>

Tujuan pembelajaran dengan model PBL yang kompleks menimbulkan tantangan dalam implementasinya. Karena itu dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, hal yang harus diperhatikan adalah komponen-komponen belajarnya.

### **3. Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)**

Penerapan pembelajaran berbasis masalah juga harus dilakukan sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Dalam penerapan model ini terdiri

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 57

atas lima langkah yaitu: (1) orientasi siswa kepada masalah, (2) mengorganisasi siswa untuk belajar, (3) membantu menginvestigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.<sup>20</sup>

Orientasi siswa kepada masalah, pada awal pembelajaran PBL guru mengkomunikasikan pada siswa maksud pelajarannya, membangun sikap positif terhadap matematika. Mengorganisasikan siswa untuk mengevaluasi proses mengatasi masalah, pada fase ini guru mengembangkan keterampilan kolaborasi dan membantu korban untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Membantu investigasi mandiri dan kelompok. Mengumpulkan data dan eksperimen, maksudnya adalah agar siswa mengumpulkan informasi yang cukup untuk menciptakan dan mengkonstruksikan ide-idenya sendiri. Menganalisis dan mengevaluasi, selama fase pembelajaran, guru mendorong segala macam ide dan menerima sepenuhnya ide-ide itu. Kelima fase ini wajib untuk dilakukan agar dapat membangun komunikasi yang baik antara siswa dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, sehingga dapat menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri siswa serta dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

---

<sup>20</sup> Hosnan, *op. cit.*, h. 301



#### 4. Keunggulan dan Kelemahan *Problem Based Learning*

Model PBL memiliki beberapa keunggulan, seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya:

(1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, (2) menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, (3) meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (4) membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, (5) membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, (6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa, (7) mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru, (8) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata, dan (9) mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.<sup>21</sup>

Dalam uraian tersebut, bahwa dengan menerapkan model PBL tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menantang kemampuan siswa, meningkatkan aktivitas belajar, membantu mempresentasikan hasil yang didapat selama pembelajaran, dapat memecahkan masalah dan mendewasakan siswa. Dengan demikian, penerapan model PBL dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Model PBL juga memiliki kelemahan, seperti yang diungkapkan oleh Wina Sanjaya, yaitu:

---

<sup>21</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 220

(a) Apabila siswa mengalami kegagalan atau kurang percaya diri dengan minat yang rendah, siswa enggan untuk mencoba lagi, (b) *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang cukup untuk persiapan, dan (c) Pemahaman yang kurang tentang mengapa masalah-masalah dipecahkan dapat mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.<sup>22</sup>

Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran berbasis masalah dengan baik dan seefisien mungkin agar menghindari kemungkinan buruk yang akan terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah di kelas, sehingga diharapkan dapat meminimalkan kekurangan dari pembelajaran berbasis masalah ini.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka model PBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai pengalaman yang bermakna yang terdapat pada setiap fasenya, terutama ketika berinteraksi dengan teman dan guru. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah, pembelajaran ini juga mampu mengembangkan konsep diri siswa sehingga dapat menumbuhkan konsep diri yang positif dalam diri siswa terhadap matematika, dalam penyelesaiannya siswa bekerjasama dalam kelompok, mencoba memecahkannya, dengan pengetahuan yang siswa miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi yang baru yang relevan untuk mencari solusinya. Hal tersebut mampu menumbuhkan konsep diri positif yang berdampak pula pada sikap positif dan hasil belajar yang meningkat.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 221

### C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan model pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa, salah satunya adalah penelitian dari Wulan Yulhijayanti dalam penelitiannya di kelas V SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat pada mata pelajaran IPA menyimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan khususnya pada ranah kognitif, yaitu dengan adanya peningkatan hasil *pre test* dan *post test* yang dilaksanakan pada setiap siklusnya. Pembelajaran berbasis masalah juga meningkatkan interaksi belajar mengajar serta keterampilan siswa dalam memecahkan masalah, dan siswa berkesempatan untuk berdiskusi dalam kelompoknya sehingga keterampilan kooperatif siswa juga dapat ditingkatkan.<sup>23</sup>

Selain penelitian Wulan Yulhijayanti, penelitian lain yang relevan dengan model *problem based learning* adalah penelitian dari Fatmawati Hiola. Penerapan model *problem based learning* yang dilaksanakan di Kelas IV SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi pada mata pelajaran matematika. Dengan penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep, fakta serta objek nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan arahan untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dan pemahaman siswa tentang

---

<sup>23</sup>Wulan Yulhijayanti, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SDN Sukabumi Selatan 06 Pagi Jakarta Barat", *Skripsi* (Jakarta: FIP, UNJ, 2014), h. iii.

permasalahan yang berhubungan dengan matematika. Melalui pembelajaran berbasis masalah yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa model pembelajaran ini telah mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa siswa kelas IV.<sup>24</sup>

Dari beberapa peneliti di atas, dengan penerapan model PBL dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pemahaman serta berpikir kritis siswa, sehingga siswa menemukan konsep, fakta serta objek nyata yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Berdasarkan beberapa landasan teori di atas, maka dapat disusun pengembangan konseptual perencanaan tindakan sebagai berikut ini. Siswa akan berhasil dalam belajar jika ada keinginan dalam dirinya untuk belajar. Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang bersifat terbuka dan mengembangkan kemampuan diri siswa, dalam hal ini peranan guru menjadi sangat penting untuk memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menggali menyusun fakta-fakta yang ada dari permasalahan yang diberikan menjadi sesuatu penyelesaian yang bermakna.

---

<sup>24</sup>Fatmawati Hiola, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Tentang Operasi Hitung Campuran Dalam Bentuk Soal Cerita Melalui Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Kelas IV SDN Utan Kayu Utara 01 Pagi", *Skripsi* (Jakarta: FIP, UNJ, 2011), h.68.

Pembelajaran berbasis masalah menjadi sangat penting bagi anak didik, karena dua hal yaitu: belajar berbasis masalah dapat dijadikan sasaran belajar, dan dapat digunakan sebagai sumber belajar. Melalui belajar berbasis masalah, anak didik akan merasakan dan menikmati suasana belajar yang nyata.

Melalui pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, dan sekaligus membangun pengetahuan baru. Proses belajar melalui masalah inilah yang kemudian akan meningkatkan hasil belajar matematika dan konsep diri siswa.

Tindakan pelaksanaan penelitian (*action research*) dalam meningkatkan konsep diri siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran matematika dapat dilakukan secara maksimal dan adanya perubahan pada proses pembelajaran yang lebih baik lagi, seperti menurut teori para pakar sebelumnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. dari pengertian tersebut bahwa belajar merupakan suatu proses berdasarkan pengalaman dan latihan.

Pembelajaran matematika yang mengalami perhitungan mencakup proses pengetahuan berhitung melalui, pengalaman, penggalan,

penyampaian informasi dan proses yang diperoleh melalui berpikir, dengan penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah, melihat benda nyata, benda sesungguhnya atau model secara langsung dapat dipahami oleh siswa secara mudah di kelas tinggi sesuai masa perkembangan terhadap daya pikir siswa dan tahap konkret operasional, dimana pelajaran dilakukan melalui proses dan sikap dalam pelaksanaannya. Pembelajaran berbasis masalah sebagai perangsang pada proses belajar mengajar di sekolah agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Dengan penggunaan model *problem based learning* dalam pelajaran matematika di kelas IV SDN Babelan Kota 04 Kabupaten Bekasi diharapkan konsep diri siswa akan meningkat.